BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing. Dalam era modern yang ditandai dengan percepatan informasi dan perubahan sosial yang kompleks, pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, kemampuan berempati, dan keterampilan menyelesaikan konflik secara damai. Perubahan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang terjadi dalam dua dekade terakhir memperlihatkan bahwa dunia pendidikan terus beradaptasi dengan tuntutan masyarakat dan dinamika global. Oleh karena itu, lingkungan sekolah tidak dapat dipahami sekadar sebagai tempat belajar akademik, melainkan juga ruang sosial tempat terbentuknya karakter dan moral peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Haris (2023), sistem pendidikan modern harus mengintegrasikan tiga ranah utama kognitif, afektif, dan sosial agar proses pembelajaran berjalan secara menyeluruh. Kenyataannya, kemajuan pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai tantangan klasik, salah satunya adalah munculnya konflik sosial di antara peserta didik. Konflik yang terjadi di sekolah dasar, walaupun sering kali tampak sederhana, dapat menimbulkan dampak psikologis dan sosial yang signifikan terhadap perkembangan anak. Rachman (2022) menjelaskan bahwa menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan merupakan tantangan besar dalam sistem pendidikan kita, terutama di jenjang sekolah dasar di mana karakter sosial anak sedang terbentuk.

Menurut Fitriyani (2021), konflik sosial pada siswa SD sering kali dipicu oleh perbedaan latar belakang, kurangnya kemampuan mengendalikan emosi, dan ketidaksiapan berkomunikasi secara asertif. Pada usia ini, anak masih dalam tahap belajar memahami perasaan diri sendiri dan orang lain. Oleh sebab itu, pertengkaran kecil seperti saling mengejek, berebut tempat duduk, atau berebut perhatian guru sering terjadi di ruang kelas. Putri (2020) menambahkan bahwa konflik antarsiswa sesungguhnya merupakan bagian dari proses belajar sosial yang dapat menjadi pengalaman pembelajaran berharga apabila ditangani dengan pendekatan yang tepat.

Konflik di kalangan siswa tidak selalu muncul karena perbedaan pendapat. Kadang kala, konflik terjadi karena kurangnya kemampuan siswa dalam menyampaikan perasaan atau menyelesaikan masalah. Menurut Kurniawan (2022), siswa sering kali belum memiliki keterampilan komunikasi yang baik, sehingga emosi negatif cenderung dilampiaskan secara spontan tanpa berpikir panjang. Konflik siswa juga bisa dipicu oleh perbedaan status sosial, perhatian guru yang dianggap tidak adil, atau rasa iri antar teman. Lingkungan sekolah menjadi tempat yang sangat rentan akan persaingan yang tidak sehat jika tidak dikelola dengan baik. Dalam hal ini, Herlina (2021) menjelaskan bahwa salah satu faktor penyebab konflik di tingkat SD adalah belum terbentuknya empati sosial yang kuat di kalangan siswa.

Dalam pandangan pendidikan Islam, konflik adalah fitrah dalam kehidupan manusia, namun harus diselesaikan secara adil dan bijaksana. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 10:

تُرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ ٱللَّ وَٱتَّقُوا۟ أَخَوَيْكُ ۚ بَيْنَ فَأَصْلِحُوا۟ إِخْوَ ةٌ ٱلْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

Artinya *“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih).”*

Ayat ini mengajarkan bahwa penyelesaian konflik harus dilakukan dengan pendekatan persaudaraan dan perdamaian.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Laboratorium UNG Kota Gorontalo, ditemukan bahwa konflik antar siswa masih sering terjadi baik dalam bentuk konflik interpersonal maupun konflik antarkelompok. Misalnya, siswa bertengkar karena berebut tempat duduk, merasa tersinggung oleh ucapan teman, atau berselisih saat kegiatan kelompok. Konflik yang tampak ringan ini bila tidak ditangani secara tepat dapat berkembang menjadi permasalahan emosional yang mengganggu kenyamanan belajar siswa lain. Beberapa guru telah berupaya menyelesaikan konflik tersebut dengan pendekatan persuasif, seperti mendengarkan kedua pihak dan memberi nasihat agar saling memaafkan. Namun, sebagian guru mengakui belum memiliki strategi khusus yang terstruktur dalam menangani konflik, sehingga penanganannya sering bersifat spontan dan situasional.

Guru memiliki posisi strategis sebagai pengarah, pembimbing, sekaligus mediator sosial di sekolah. Lestari (2023) menekankan pentingnya keterampilan interpersonal guru untuk memahami karakter siswa dan menerapkan pendekatan

penyelesaian konflik yang sesuai dengan kondisi emosional mereka. Pengalaman guru dalam menangani konflik menjadi bagian penting dari kemampuan pedagogik yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembinaan sosial dan emosional anak. Guru yang memiliki pengalaman luas biasanya mampu membaca situasi kelas dengan lebih peka dan menengahi konflik tanpa menimbulkan ketegangan baru. Selain itu, Sutrisno (2021) mengingatkan bahwa guru kelas merupakan figur terdekat bagi siswa, sehingga perannya dalam mengelola konflik lebih strategis dibandingkan pihak lain. Penyelesaian konflik yang berbasis pada empati dan komunikasi terbuka bukan hanya mencegah terjadinya perpecahan di antara siswa, tetapi juga membentuk karakter yang lebih toleran dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, keberhasilan guru dalam mengelola konflik tidak hanya mencerminkan kompetensi profesional, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan yang ditanamkan dalam proses pendidikan.

Secara keseluruhan, pengelolaan konflik siswa di sekolah dasar menuntut keterlibatan aktif dari guru sebagai pendidik, pembimbing, dan pemodel dalam kehidupan sosial siswa. Kesiapan guru secara emosional, sosial, dan pedagogis menjadi kunci penting dalam menciptakan suasana kelas yang aman dan harmonis. Dengan memahami faktor-faktor penyebab konflik dan strategi penyelesaiannya, guru dapat menjalankan perannya secara lebih maksimal untuk mendukung perkembangan sosial siswa secara utuh (Herlina, 2021).

Dari berbagai uraian tersebut, tampak bahwa konflik siswa di sekolah dasar merupakan fenomena kompleks yang memerlukan pemahaman pedagogis dan sosial yang mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menggali secara lebih komprehensif bagaimana **Pengalaman guru dalam mengelola konflik siswa di SD Laboratorium UNG Kota Gorontalo**, agar diperoleh pemahaman utuh mengenai strategi, tantangan, dan refleksi guru dalam membangun lingkungan belajar yang damai, inklusif, dan berkarakter.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian konteks di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah utama yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu:

1. Konflik antar siswa masih sering terjadi di SD Laboratorium UNG Kota Gorontalo, terutama saat kegiatan kelompok atau waktu istirahat.

2. Sebagian guru belum memiliki pendekatan dan strategi yang terencana dalam menangani konflik siswa, sehingga penanganan sering bersifat spontan dan tidak berkelanjutan.
3. Guru mengalami kesulitan memahami karakter dan kondisi emosional siswa sekolah dasar yang masih labil.
4. Belum semua guru memiliki pengalaman, keterampilan, serta pelatihan yang cukup terkait manajemen konflik berbasis empati dan komunikasi terbuka.
5. Kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua belum berjalan optimal, padahal sinergi ketiganya sangat penting untuk mencegah serta menyelesaikan konflik siswa secara komprehensif.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola konflik siswa tidak hanya bergantung pada pengalaman mengajar, tetapi juga pada dukungan sistem sekolah dan hubungan interpersonal yang dibangun antara guru, siswa, dan orang tua.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka fokus penelitian ini adalah "Pengalaman guru dalam mengelola konflik siswa di SD Laboratorium UNG Kota Gorontalo" karena pada jenjang sekolah dasar guru berperan sebagai aktor utama dalam memediasi konflik sosial di kelas. Siswa sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan sosial-emosional yang memerlukan bimbingan dan intervensi orang dewasa dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mediator sosial yang membimbing siswa dalam memahami emosi dan mengelola perbedaan. Sejalan dengan pandangan Johnson dan Johnson (1996), fokus penelitian ini diarahkan pada pengalaman guru dalam memaknai dan menangani konflik siswa di sekolah dasar.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, maka tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam "Pengalaman guru dalam mengelola konflik siswa di SD Laboratorium UNG Kota Gorontalo".

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik yang terjadi antar siswa di lingkungan sekolah dasar.

2. Mendeskripsikan strategi dan pendekatan guru dalam menangani konflik siswa.
3. Menggali pengalaman reflektif guru setelah melaksanakan penyelesaian konflik di kelas.
4. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat guru dalam proses pengelolaan konflik siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teori dalam bidang manajemen kelas dan pendidikan karakter, terutama terkait dengan pendekatan guru dalam menangani konflik siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga dapat memperkuat konsep peran guru sebagai mediator sosial yang berfungsi tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam pembentukan moral dan keterampilan sosial siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam menyusun kebijakan pengelolaan konflik berbasis pendekatan restoratif, seperti program pembiasaan karakter, forum kolaborasi guru–orang tua, serta pelatihan guru tentang pembelajaran sosial-emosional untuk menciptakan iklim sekolah yang harmonis.

b. Bagi Guru

Penelitian ini memberi manfaat praktis bagi guru dalam mengelola konflik siswa secara edukatif. Guru dapat melakukan **refleksi pascakonflik secara rutin,** memfasilitasi **diskusi kelas berbasis empati**, serta menerapkan **mediasi dialogis sederhana** agar siswa memahami emosi, bertanggung jawab atas perilaku, dan mampu menyelesaikan konflik secara damai.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis, di mana siswa belajar memahami perbedaan, berkomunikasi dengan empati, serta menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. Dengan demikian, siswa tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara sosial dan emosional.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan pijakan konseptual dan metodologis bagi penelitian lanjutan tentang strategi penyelesaian konflik di dunia pendidikan dasar, baik dari perspektif guru, siswa, maupun kebijakan sekolah.